

Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan di Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur

Improving the Competence of Teachers and Education Personnel in Atambua, Belu Regency, NTT

Indarta Priyana*, Antonius Bimo, Fitria Angelia Ridwan, Veronica Rohali Sitorus

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

*Email: indarta.priyana@unibi.ac.id

(Diterima 02-04-2026; Disetujui 24-06-2026)

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendorong percepatan upaya peningkatan kualitas SDM guru dan tenaga kependidikan di Indonesia Timur dalam memberikan layanan Pendidikan terbaik setara dengan tingkat layanan Pendidikan di pusat kota di Indonesia. Sebagian besar penduduk di wilayah Indonesia Timur memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan konsep pekerjaan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman akan hal yang dikerjakan pada dasarnya memiliki tingkat yang setara dengan standar pekerjaan pada umumnya. Namun kendala banyak ditemukan pada aspek non-kognitif yang memiliki peran penting dalam menunjang fungsi utama SDM di satuan Pendidikan yang ada. Optimalisasi SDM pun diperlukan untuk mengasah dan menyempurnakan kemampuan para pendidik dan tenaga kependidikan untuk memberikan layanan Pendidikan terbaik khususnya di wilayah Indonesia Timur. UNIBI sebagai kampus bisnis dan informatika hadir di barisan terdepan untuk melakukan optimalisasi tersebut melalui penyelenggaraan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia (Guru dan Tenaga Kependidikan) Indonesia Timur di Atambua Kabupaten Belu NTT”. PKM ini akan membantu tenaga kerja khususnya guru dan tenaga kependidikan di wilayah kabupaten Belu mendapat literasi yang cukup dalam meningkatkan kualitas diri sehingga percepatan pertumbuhan Pendidikan di Indonesia Timur dapat terlaksana untuk mencapai Indonesia Emas 2045. Kata kunci: Peningkatan Kompetensi, Guru, Tenaga Kependidikan, Adult Learning System, Kabupaten Belu

ABSTRACT

This Community Service Program aims to accelerate efforts to improve the quality of human resources among teachers and educational personnel in Eastern Indonesia in providing educational services that are comparable to those available in major cities across Indonesia. Most people in the Eastern Indonesia region have a good understanding of the concepts related to the work they perform. This indicates that the quality of their understanding of their respective tasks is generally comparable to standard professional expectations. However, many challenges are found in non-cognitive aspects, which play an important role in supporting the primary functions of human resources within educational institutions. Therefore, the optimization of human resources is necessary to refine and enhance the capabilities of educators and educational staff in delivering high-quality educational services, particularly in Eastern Indonesia. UNIBI, as a university specializing in business and informatics, takes a leading role in this optimization effort through the implementation of a Community Service Program entitled “Improving the Competence of Human Resources (Teachers and Educational Personnel) in Eastern Indonesia in Atambua, Belu Regency, East Nusa Tenggara.” This program is expected to assist teachers and educational personnel in Belu Regency in gaining sufficient literacy and capacity development to improve their professional quality, thereby supporting the acceleration of educational development in Eastern Indonesia and contributing to the realization of Indonesia Emas 2045.

Keywords: Competency Improvement, Teachers, Education Personnel, Adult Learning System, Belu Regency

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor determinan dalam mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu (Junaid & Baharuddin, 2020). Namun demikian, kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah barat dan timur Indonesia masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Indonesia kini tengah menikmati bonus demografi yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) akan mulai berakhir pada 2036. Bonus demografi merupakan situasi

ketika proporsi jumlah penduduk usia produktif atau usia kerja (15 sampai 64 tahun) dalam suatu negara tergolong tinggi sehingga membuka peluang potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi. Namun, di tengah euforia ini, masih belum jelas kapan Nusa Tenggara Timur (NTT) bisa turut menikmati bonus demografi. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas mengidentifikasi NTT sebagai salah satu provinsi dengan transisi demografi yang belum pasti. Bahkan, menurut catatan BPS, peluang melimpahnya penduduk usia produktif—yang hanya terjadi sekali dalam sejarah Indonesia—tidak akan dinikmati oleh NTT hingga 2035. Kualitas sumber daya manusia NTT yang rendah menjadi salah satu kendala provinsi dalam memaksimalkan potensi populasinya dan keluar dari jerat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT pada 2023 baru mencapai 68,40 atau di bawah angka IPM nasional 74,39. Indeks ini dihitung berdasarkan tingkat pendidikan, angka harapan hidup, dan standar hidup (Nawawi, Rahardja, & Satiti, 2024).

Di NTT, rata-rata tingkat pendidikannya hanya 7,82 tahun atau sepadan kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara, harapan hidupnya pun berkisar di 71,57 tahun—di bawah rata-rata nasional yang mendekati 74 tahun. Selain itu, indeks daya saing tenaga kerja Provinsi NTT termasuk dalam kategori rendah, yaitu 46,09. Di antara 34 provinsi di Indonesia, skor NTT hanya unggul dibandingkan Provinsi Papua (44,54). Untuk mengatasi permasalahan ini, Laiskodat (2023) selaku Gubernur NTT menerbitkan 150 izin pendirian sekolah baru untuk mempercepat pemerataan Pendidikan di NTT yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM NTT di masa yang akan datang (Fardaniah, 2023). Kabupaten Belu, yang berbatasan langsung dengan Timor-Leste, merupakan salah satu wilayah strategis sekaligus tertinggal di NTT. Keterbatasan akses terhadap program pelatihan dan pengembangan menjadikan tenaga pendidik dan staf pendidikan di Kabupaten Belu sangat memerlukan intervensi terstruktur dari pihak eksternal, termasuk perguruan tinggi melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kondisi ini sejalan dengan temuan Soe'od dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pendampingan peningkatan mutu pengajaran guru secara terstruktur terbukti meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kompetensi kepala sekolah, para guru, dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan mutu pengajaran yang berkualitas. Sebagian besar penduduk di wilayah Indonesia Timur memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan konsep pekerjaan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman akan hal yang dikerjakan pada dasarnya memiliki tingkat yang setara dengan standar pekerjaan pada umumnya. Namun, kendala banyak ditemukan pada aspek non-kognitif yang memiliki peran penting dalam menunjang fungsi utama SDM di satuan pendidikan yang ada. Penelitian Priyana dkk. (2025) tentang transformasi digital dalam manajemen SDM menegaskan bahwa pengembangan SDM yang efektif memerlukan integrasi antara kemampuan teknis, soft skills, dan adaptabilitas terhadap perubahan, yang semuanya dapat dikembangkan melalui program pelatihan yang sistematis. Di sisi lain, upaya pembentukan komunitas belajar guru terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sebagaimana dibuktikan dalam kegiatan PKM di Kabupaten Sabu Raijua, pembentukan dan pembinaan komunitas belajar menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru, serta kolaborasi yang lebih baik antar guru; bahkan 87% peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik pengajaran baru dan 91% merasa lebih terhubung dengan rekan sejawat mereka (Berbakti, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi PKM berbasis pelatihan dan komunitas dapat membawa dampak nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di daerah terpencil. UNIBI sebagai kampus bisnis dan informatika hadir di barisan terdepan untuk melakukan optimalisasi tersebut melalui penyelenggaraan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia (Guru dan Tenaga Kependidikan) Indonesia Timur di Atambua Kabupaten Belu NTT". PKM ini akan membantu tenaga kerja khususnya guru dan tenaga kependidikan di wilayah Kabupaten Belu mendapat literasi yang cukup dalam meningkatkan kualitas diri sehingga percepatan pertumbuhan pendidikan di Indonesia Timur dapat terlaksana untuk mencapai Indonesia Emas 2045.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMA Santa Angela Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis bahwa SMA Santa Angela merupakan salah satu institusi pendidikan yang dapat menjadi pusat pengembangan kompetensi bagi guru dan tenaga kependidikan di Kabupaten Belu dan sekitarnya. Kabupaten Belu sendiri merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Timor-Leste dan termasuk dalam kategori daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) yang sangat memerlukan intervensi terstruktur dalam bidang peningkatan kualitas SDM pendidikan (Soe'od et al., 2022).

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam rentang waktu 10–15 Oktober 2024, dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Penyusunan Proposal dan Kepanitiaan	1 Oktober 2025
2.	Penyusunan Kerangka Kerja dan Materi Pelatihan	2–8 Oktober 2025
3.	Pelaksanaan Pelatihan Peserta	10–14 Oktober 2025
4.	Evaluasi Peserta	15 Oktober 2025
5.	Penyusunan Laporan PKM	16–31 Oktober 2025

Kelompok sasaran dalam kegiatan PKM ini adalah guru, tenaga kependidikan, dan staf Dinas Pendidikan Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 70–100 orang yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan, meliputi guru dan kepala sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Belu. Pemilihan kelompok sasaran ini mempertimbangkan peran sentral tenaga pendidik dan kependidikan sebagai agen utama perubahan mutu pendidikan di satuan pendidikan masing-masing (Junaid & Baharuddin, 2020).

Kabupaten Belu merupakan salah satu wilayah besar di Indonesia Timur yang memiliki kendala lambatnya pertumbuhan SDM dikarenakan kurangnya fasilitas pendidikan, khususnya di wilayah pelosok. Minimnya akses terhadap program pelatihan dan pengembangan menjadikan tenaga pendidik dan staf pendidikan di Kabupaten Belu perlu mendapat kesempatan untuk mendapat pelatihan dan pengarahan yang terstruktur guna meningkatkan kompetensi mereka secara menyeluruh.

Kriteria pemilihan peserta mencakup:

1. Guru aktif yang bertugas di satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Belu;
2. Tenaga kependidikan (kepala tata usaha, staf administrasi, pustakawan, dan laboran) di sekolah-sekolah di Kabupaten Belu;
3. Staf dan pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Belu yang berperan dalam pengembangan kompetensi pendidik; serta
4. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab manajerial di satuan pendidikan.

Kegiatan PKM ini merupakan program pelatihan dan workshop yang menggunakan berbagai alat dan bahan pendukung untuk memastikan efektivitas pelaksanaan pelatihan. Berikut adalah spesifikasi alat dan bahan yang digunakan:

Tabel 2 Alat dan Bahan Pelatihan PKM

No	Kategori	Nama Alat/Bahan	Spesifikasi	Jumlah
1	Alat	Laptop/Notebook	<i>Processor</i> minimal Core i5, RAM 8GB, OS Windows 10/11	2 unit
2	Alat	LCD Proyektor dan Layar Proyeksi	Proyektor resolusi minimal 1024×768, kecerahan ≥3000 lumen, layar 120 inci portable	1 set
3	Alat	Mikrofon dan Sound System	Wireless microphone dengan speaker aktif ±200 watt	1 set
4	Alat	<i>Whiteboard</i> dan Spidol	<i>Whiteboard</i> ukuran 120×90 cm dengan spidol <i>boardmarker</i> berbagai warna	1 set
5	Alat	Printer	Printer inkjet berwarna untuk mencetak modul dan sertifikat	1 unit
6	Alat	Jaringan Internet (Wi-Fi)	Kecepatan minimal 10 Mbps untuk mendukung <i>demo platform</i> digital	1 jaringan
7	Bahan	Modul Pelatihan	Modul kompetensi pedagogik digital dan modul soft skills (komunikasi, leadership, manajemen konflik)	Sesuai jumlah peserta
8	Bahan	Panduan LMS dan <i>Platform</i> Digital	Panduan praktis penggunaan Google Classroom dan Zoom dalam bentuk buku saku	Sesuai jumlah peserta

9	Bahan Instrumen Evaluasi Pelatihan	Lembar <i>pre-test</i> , <i>post-test</i> , dan lembar evaluasi/ <i>feedback</i> peserta	Sesuai jumlah peserta
10	Bahan Perlengkapan Peserta	<i>Worksheet</i> , lembar komitmen AGILE, sertifikat pelatihan, dan alat tulis kantor (ATK)	Sesuai kebutuhan

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *Adult Learning System* atau andragogi, yakni pendekatan pembelajaran yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan, karakteristik, dan cara belajar orang dewasa (Knowles, 1984). Sistem ini berfokus pada prinsip-prinsip yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi individu dewasa yang cenderung memiliki motivasi, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda dari anak-anak atau remaja. Pendekatan ini dipilih karena seluruh peserta adalah para pendidik dan pengajar, termasuk kepala sekolah, yang telah memiliki pengalaman kerja yang kaya dan perlu diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Junaid & Baharuddin, 2020).

Tabel 3 Metode Pembelajaran dalam Kegiatan PKM

No	Prinsip <i>Adult Learning System</i>	Deskripsi Penerapan
1	<i>Experiential Learning</i>	Pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang dimiliki peserta sebagai pendidik dan pengelola pendidikan.
2	<i>Problem Solving Orientation</i>	Materi pelatihan difokuskan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi peserta di lingkungan sekolah.
3	<i>Active Participation</i>	Peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, simulasi role-play, dan aktivitas mind mapping.
4	<i>Relevance to Professional Role</i>	Materi pelatihan disesuaikan dengan peran profesional peserta sebagai guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *Adult Learning System* atau pendekatan andragogi yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dinilai efektif karena peserta merupakan individu dewasa yang telah memiliki pengalaman profesional sehingga proses pembelajaran difokuskan pada pemecahan masalah nyata dan relevansi dengan tugas mereka di lingkungan pendidikan. Dengan mengintegrasikan pengalaman peserta, diskusi interaktif, serta simulasi praktik, metode ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta secara lebih efektif.

Tabel 4 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Aktivitas
1	Penyusunan Proposal dan Struktur Tim	Identifikasi kebutuhan pelatihan, penentuan materi, pembagian tugas tim, dan koordinasi dengan mitra (SMA Santa Angela Atambua).
2	Penyusunan Kerangka Kerja	Penyusunan modul pelatihan, desain materi pelatihan, dan penyiapan instrumen evaluasi kegiatan.
3	Pelaksanaan Pelatihan	Workshop tatap muka menggunakan pendekatan andragogi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play, dan praktik mind mapping.
4	Evaluasi Peserta	Pelaksanaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , pengisian lembar komitmen AGILE, serta kuesioner kepuasan peserta.
5	Penyusunan Laporan PKM	Pengolahan data evaluasi, penyusunan laporan akhir kegiatan, serta penyusunan artikel ilmiah untuk publikasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*), yaitu kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif (Priyana et al., 2025). Secara kuantitatif, data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Data kuesioner kepuasan peserta dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase dan distribusi frekuensi jawaban peserta pada setiap aspek penilaian. Secara kualitatif, data hasil observasi, lembar komitmen AGILE, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perubahan pola pikir (*mindset*) dan internalisasi nilai-nilai yang disampaikan selama

pelatihan. Analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dari seluruh instrumen yang terkumpul; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dari keseluruhan data (Soe'oed et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop ini diikuti oleh 70 peserta yang terdiri atas guru dan kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Peserta berasal dari tingkat SD, SMP, dan SMA yang memiliki peran penting dalam pengembangan mutu pendidikan di satuan pendidikan masing-masing. Karakteristik peserta kegiatan PKM dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Karakteristik Peserta Workshop

No	Karakteristik Peserta	Jumlah	Persentase
1	Guru SD	28	40%
2	Guru SMP	18	25,7%
3	Guru SMA	14	20%
4	Kepala Sekolah	10	14,3%
Total		70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan merupakan guru sekolah dasar, diikuti oleh guru SMP dan SMA, serta beberapa kepala sekolah. Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM menjangkau berbagai jenjang pendidikan sehingga diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Keterlibatan kepala sekolah juga penting karena mereka memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah. Selama pelaksanaan workshop, seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai sesi pelatihan yang diselenggarakan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi kelompok, simulasi role-play, serta aktivitas mind mapping yang menjadi bagian dari pendekatan *Adult Learning System*. Pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi aktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan. Program pelatihan guru yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta dalam mengembangkan kompetensinya (Soe'oed et al., 2022). Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan peserta secara langsung dalam praktik dan diskusi terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan profesional guru (Junaid & Baharuddin, 2020). Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai program pelatihan guru yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan antusiasme dan respons positif peserta hingga lebih dari 90% dalam kegiatan pelatihan pendidikan (Faizah et al., 2023). Oleh karena itu, metode pelatihan yang bersifat interaktif dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.

Salah satu hasil penting dari kegiatan workshop ini adalah penyusunan **lembar komitmen AGILE** oleh para peserta. Berdasarkan evaluasi lembar komitmen tersebut, sebagian besar peserta berhasil merumuskan komitmen pribadi yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap konsep agilitas dan perubahan pola pikir dalam dunia pendidikan.

Beberapa contoh komitmen yang dituliskan oleh peserta antara lain:

1. *Adaptable to new learning challenges*
2. *Grow professionally with each interaction*
3. *Implement innovative teaching methods*
4. *Learn actively from colleagues and students*
5. *Empower students through effective communication*

Komitmen-komitmen tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran untuk terus beradaptasi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dalam konteks pengembangan kompetensi guru, kemampuan beradaptasi dan terus belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Abdurahman et al., 2023). Selain itu, kegiatan pelatihan yang memberikan ruang refleksi kepada peserta juga dapat

meningkatkan kesadaran profesional dan komitmen mereka terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pelatihan yang menggabungkan praktik, refleksi, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif (Kurniawan et al., 2025). Peserta juga memberikan umpan balik positif terhadap metode Adult Learning System yang digunakan dalam kegiatan ini. Metode ini memungkinkan peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta menghargai pengalaman profesional yang telah dimiliki oleh masing-masing peserta. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dinilai efektif dalam kegiatan pelatihan guru karena memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi di sekolah (Junaid & Baharuddin, 2020). Selain itu, metode pelatihan yang menggabungkan diskusi, praktik langsung, dan refleksi juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan (Soe'oad et al., 2022). Hasil ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan keterampilan profesional guru dan mendorong penerapan inovasi pembelajaran di sekolah (Faizah et al., 2023). Oleh karena itu, metode andragogi yang digunakan dalam kegiatan PKM ini dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan PKM: Penyampaian Materi oleh Narasumber

Gambar tersebut menunjukkan salah satu sesi pelaksanaan workshop dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pada sesi ini, materi disampaikan oleh Dr. Indarta Priyana, dosen pada Program Studi Manajemen, yang berperan sebagai pemateri dalam kegiatan pelatihan. Pada gambar terlihat pemateri sedang menyampaikan materi menggunakan mikrofon di hadapan para peserta pelatihan yang terdiri atas guru dan kepala sekolah. Suasana kegiatan menunjukkan interaksi langsung antara pemateri dan peserta, di mana peserta tampak berdiri dan memperhatikan penjelasan yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan penerapan metode Adult Learning System (andragogi) yang digunakan dalam kegiatan PKM, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta serta menghargai pengalaman profesional yang dimiliki oleh peserta sebagai tenaga pendidik.



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan PKM: Diskusi Kelompok dan Mind Mapping Peserta

Gambar tersebut menunjukkan suasana kegiatan diskusi kelompok dalam workshop Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pada sesi ini para peserta yang terdiri atas guru dan kepala sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok serta praktik mind mapping sebagai bagian dari metode pelatihan yang digunakan. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan mind mapping tersebut, peserta diminta untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Metode ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antar peserta serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan. Pendekatan pembelajaran partisipatif seperti ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman terhadap materi pelatihan karena peserta secara langsung mengaitkan materi dengan pengalaman profesional mereka (Junaid & Baharuddin, 2020; Soe'oad et al., 2022). Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling bertukar pengalaman mengenai praktik pembelajaran yang telah mereka lakukan di sekolah. Interaksi ini menjadi ruang refleksi yang penting bagi para guru dan kepala sekolah untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini digunakan serta mengembangkan strategi baru yang lebih inovatif dan adaptif. Dengan demikian, kegiatan workshop tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran kolaboratif yang dapat memperkuat kompetensi profesional tenaga pendidik.



Gambar 3. Foto Bersama

Gambar menunjukkan dokumentasi foto bersama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia bersama guru dan tenaga kependidikan di Atambua, Kabupaten Belu. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pelatihan peningkatan kompetensi SDM pendidikan melalui workshop, diskusi, dan pembelajaran partisipatif guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan workshop berbasis pendekatan Adult Learning System (andragogi). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta yang terdiri atas guru dan kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan mampu meningkatkan pemahaman terkait literasi digital, manajemen pembelajaran, serta pentingnya komunikasi interpersonal dan perubahan pola pikir dalam proses pendidikan. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan, terutama dalam diskusi kelompok, simulasi, dan praktik mind mapping, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Workshop ini juga berhasil mendorong peningkatan kompetensi komunikasi dan agilitas para guru dan kepala sekolah di Kabupaten Belu. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, para peserta mampu menyerap materi secara efektif dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya perubahan mindset dalam mendukung proses pembelajaran yang adaptif. Komitmen yang dituliskan peserta dalam bentuk akronim AGILE mencerminkan kesadaran mereka untuk terus beradaptasi, mengembangkan profesionalitas, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perubahan.

Saran

Agar dampak kegiatan pelatihan ini dapat lebih luas dan berkelanjutan, beberapa rekomendasi dapat dilakukan, yaitu:

1. Melakukan pendampingan secara berkala bagi para guru dan kepala sekolah untuk membantu mereka mengimplementasikan komitmen yang telah mereka buat dalam kegiatan pelatihan.
2. Mengadakan pelatihan lanjutan yang memperdalam topik-topik spesifik, seperti keterampilan komunikasi efektif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah.
3. Membangun jaringan komunikasi dan komunitas belajar antar peserta sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman, bertukar praktik terbaik, serta memperkuat kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Kabupaten Belu dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didukung oleh Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) melalui program hibah internal BPPM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra sekolah di Atambua, Kabupaten Belu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. (2025). Membina komunitas belajar guru: Berbagai praktik baik dan pengalaman untuk peningkatan kualitas pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 323–334. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i3.3958>
- Fardaniah, R. (2023, Agustus 17). Tingkatkan kualitas SDM, Pemprov NTT terbitkan 150 izin sekolah baru. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/3684873/tingkatkan-kualitas-sdm-pemprov-ntt-terbitkan-150-izin-sekolah-baru>
- Jaya, A., et al. (2024). The influence of organizational culture transformational leadership style on employee performance with organizational commitment as a mediation variable. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3943>
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.413>
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass.

- Nawawi, Rahardja, M. B., & Satiti. (2024, Mei 10). Nasib bonus demografi NTT belum jelas, mengapa dan bagaimana mengatasinya? The Conversation. <https://theconversation.com/nasib-bonus-demografi-ntt-belum-jelas-mengapa-dan-bagaimana-mengatasinya-229594>
- Priyana, I., Budiarti, I., & Gadzali, S. S. (2025). Digital transformation in human resource management. *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, 3(4). <https://sociohum.net/index.php/INJOLE/article/view/19>
- Soe'oed, R., Hanim, Z., Sanda, Y., & Yau, L. (2022). Pendampingan peningkatan mutu pengajaran guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di Samarinda. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2). <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1998>